

POTENSI JURNALIS DI DAERAH PERBATASAN : STUDI MENGENAI POTENSI JURNALIS MEDIA LOKAL DI NUSA TENGGARA TIMUR

Oleh:

Gumgum Gumilar¹, Herlina Agustin²

Program Studi Jurnalistik Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran

Email: gumgum.gumilar@unpad.ac.id¹, h.agustin@unpad.ac.id²

ABSTRAK

Perkembangan daerah perbatasan tidak terlepas dari peran media lokal dalam menyampaikan informasi, hal ini menyebabkan kebutuhan jurnalis media lokal yang memiliki kualifikasi serta kompetensi menjadi semakin besar. Persaingan media di daerah perbatasan bukan hanya antara media lokal, tetapi juga bersaing dengan media di negara yang berbatasan dengan wilayah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data mengenai kualifikasi jurnalis media lokal di Nusa Tenggara Timur khususnya kota Kupang yang wilayah kerjanya mencakup wilayah perbatasan dengan Timor Leste. Metode yang digunakan adalah Metode Deskriptif dengan Informan penelitian Wakil Ketua KPID, Pemimpin Redaksi Media Cetak, Wartawan TVRI, dan Pengelola Media Online di Kupang. Hasil Penelitian memperlihatkan jurnalis di Kota Kupang masih sedikit yang telah lulus uji kompetensi wartawan baik cetak maupun elektronik. Sumber daya manusia yang tersedia masih kurang, pemenuhan kebutuhan wartawan yang sesuai dengan pendidikannya sulit, dan minat untuk menjadi wartawan masih rendah. Berbagai kendala dihadapi media lokal untuk meningkatkan kualifikasi dan kompetensi wartawannya. Media lokal di Kupang melakukan berbagai kegiatan untuk meningkatkan kualifikasi serta kompetensi wartawannya antara lain mengirimkan wartawan untuk mengikuti uji kompetensi, mengikutsertakan wartawan dalam pelatihan di luar daerah, menyelenggarakan pelatihan internal serta menyediakan unsur-unsur pendukung kerja wartawan.

Kata Kunci: Jurnalis, kompetensi, kupang, media lokal, nusa tenggara timur, Perbatasan

PENDAHULUAN

Dunia jurnalistik selalu menjadi bagian tidak terpisahkan dari industri media massa. Keberadaan berita dalam industri ini seakan-akan menjadi sebuah kewajiban sehingga tidak ada satupun media massa yang tidak memiliki program khusus berita. Program berita sendiri menjadi penentu kredibilitas dan prestise sebuah media, walaupun dari segi bisnis – terutama di media penyiaran – program berita bukanlah produk media massa yang menempati peringkat pertama sebagai produk yang menjual.

Ujung tombak dari pembuatan berita adalah keberadaan jurnalis yang melakukan kegiatan jurnalistik dari mulai pencarian bahan berita, penulisan, pengeditan, dan publikasi kepada masyarakat.

Jurnalis adalah orang-orang yang seharusnya memiliki kemampuan dan keterampilan untuk mencari informasi dan menyampaikannya dengan baik. Keberhasilan pekerjaan jurnalis dipertanggungjawabkan kepada masyarakat sebagai pihak yang dilayani haknya. Masyarakat adalah bagian dari masyarakat yang memiliki hal untuk mendapatkan informasi yang benar dan berguna. Jurnalis bertugas untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Masyarakat, melalui Dewan Pers dan Komisi Penyiaran Indonesia, telah banyak memberikan pengaduan akibat karya jurnalistik yang dianggap mengganggu kepentingan publik. Gangguan tersebut dapat berupa fakta yang salah, pengemasan yang tidak etis, adanya kelompok masyarakat yang merasa dirugikan atau disudutkan, dan sebagainya.

Masalah kualifikasi profesional dalam perekrutan jurnalis pemula oleh media massa, terutama media massa arus utama (*mainstream*), merupakan awal dari pembentukan karya jurnalistik yang baik dan bertanggung jawab. Para pengelola media arus utama pastilah tidak ingin bisnisnya merugi. Oleh karena itu dalam memproduksi karya jurnalistik sebagai bagian penting dari produk media massa tidak boleh sembarangan. Karena besarnya pengaruh media massa dalam masyarakat, maka media massa arus utama harus lebih taat aturan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama.

Kredibilitas menjadi hal utama dalam mempertahankan keberadaan sebuah media massa di tengah masyarakat. Untuk menjaga kredibilitas tersebut, maka profesionalisme sumber daya manusia yang bekerja di media arus utama menjadi mutlak diperlukan. Untuk menjaga kredibilitas tersebut diperlukan pelatihan-pelatihan yang disesuaikan untuk mencapai standar tersebut. Hal tersebut dilakukan di awal perekrutan ketika jurnalis masih dalam tahap pemula.

Untuk memperjelas hal tersebut, peneliti menggunakan ilustrasi yang digunakan Andreas Harsono dalam bukunya, *A9ama Saya adalah Jurnalisme*. Ia bercerita tentang seorang wartawan senior dan redaktur *The Philadelphia Inquirer*, Wendel 'Sonny' Rawls, yang dikenal piawai dalam mencari wartawan yang baik. Dalam ceritanya digambarkan bahwa biasanya Sonny akan meminta pelamar yang ingin menjadi wartawan untuk mengirimkan 10 tulisan. Yang diminta adalah *news stories*, bukan *feature news*. Ia akan membaca *lead* dan tiga alinea pertama. Jika bahasanya jelas, mudah dicerna, dan jernih, ia akan baca hingga akhir tulisan. Ini penting untuk mengetahui apakah si pelamar bisa menghubungkan *lead* dengan *ending* laporan. Sonny memiliki kemampuan untuk menilai kemampuan pelamar dari hubungan awal akhir ini. (Harsono, 2010 :93 -96)

Gambaran tersebut memperlihatkan bahwa media massa harus memperhatikan kualifikasi atau kemampuan para jurnalisnya sebelum mereka benar-benar bekerja untuk media massa tersebut. Media massa harus memiliki kemampuan untuk melihat potensi jurnalisnya. Selain itu, media massa harus memiliki standar agar kualifikasi yang dibawa para jurnalis muda itu sesuai dengan idealisme jurnalistik yang akan menjaga kredibilitas media massa itu sendiri.

Kenyataannya, banyak terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh jurnalis di lapangan. Hal tersebut menjadi jelas terlihat, karena profesi jurnalistik memiliki ukuran 6 etika yang menjadi pedoman perilaku jurnalis pada saat melakukan tugasnya, yaitu Kode Etik Jurnalistik (KEJ). Ternyata, banyak jurnalis yang dengan sengaja atau tidak, melakukan pelanggaran etika yang telah jelas diatur tersebut. Apakah hal tersebut terjadi karena ketidaktahuan jurnalis terhadap kode etiknya?

Yayasan Sains, Estetika, dan Teknologi (SET) pada tahun 2010 melakukan penelitian akan hal tersebut. Dari hasil penelitiannya, Yayasan SET melihat bahwa pelanggaran KEJ menjadi penyebab utama timbulnya masalah dalam konteks pemberitaan. Sejumlah pelanggaran yang paling banyak terjadi terkait pemberitaan, di antaranya (1) pelanggaran

terhadap prinsip keberimbangan; (2) prinsip tidak menghakimi; (3) keharusan liputan dari dua sisi (*cover both sides*); dan (4) verifikasi. Sebagian besar media—baik media nasional maupun media daerah atau lokal—melanggar prinsip-prinsip tersebut, sehingga seringkali menimbulkan protes atau keberatan dari pihak-pihak yang terlibat dalam pemberitaan, maupun masyarakat. (SET, 2010)

Dewan Pers kemudian menyimpulkan dalam laporan penelitian tersebut bahwa masalah utama dari pelanggaran bukan diakibatkan oleh ketidaktahuan media terkait terhadap kewajiban dalam melaksanakan prinsip-prinsip tersebut, tetapi lebih pada rutinitas kerja yang padat. Hal tersebut menyebabkan pihak media cenderung tidak memiliki cukup waktu untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya pelanggaran, seperti melakukan verifikasi, mewawancarai sumber alternatif, atau menulis berita yang berimbang.

Namun lain halnya dengan *prinsip tidak menghakimi*. Yayasan SET menemukan bahwa untuk prinsip ini, cenderung masih banyak wartawan yang belum memahaminya, terutama dalam hal penulisan judul berita. Tuntutan membuat judul yang efisien dan menarik seringkali menjerumuskan wartawan dalam membuat judul yang justru menghakimi narasumber.

METODE

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2003), penelitian kualitatif adalah sebuah proses mendalam dengan mengacu pada tradisi-tradisi metodologi untuk mengeksplorasi permasalahan manusia. Peneliti membangun interaksi kompleks, gambaran realitas keseluruhan, analisis isi, laporan dari informan, dan seluruh data yang didapat di lapangan.

Creswell mengatakan pendekatan kualitatif adalah pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif (misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah, dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu), atau berdasarkan perspektif partisipatori. dan sulit untuk diolah. Data diperoleh melalui wawancara dengan Wartawan Senior TVRI NTT, Kepala Redaksi Timor Express, Pemred NTTOnline.com, dan Wakil Ketua KPID NTT. Penelitian ini terfokus pada sumber daya jurnalis yang dimiliki televisi lokal di NTT, hambatan dalam ketersediaan jurnalis serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kualifikasi jurnalis televisi di NTT khususnya Kupang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Perbatasan Indonesia Timor Leste

Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi yang berbatasan langsung dengan Timor Leste, pada kenyataannya di daerah perbatasan Indonesia dan Timor Leste kehidupannya berjalan dengan damai. Tidak ada konflik antara masyarakat perbatasan atau pun permasalahan besar yang muncul karena perbedaan wilayah negara. Masyarakat Indonesia bisa leluasa melakukan aktivitas sampai ke wilayah Timor Leste, begitu juga sebaliknya.

Terdapat gerbang perbatasan resmi antara Indonesia dan Timor Leste yang dijaga oleh petugas dari masing-masing negara, tetapi banyak jalan tikus yang bisa digunakan oleh setiap orang untuk melintasi batas wilayah negara masing-masing. Perbatasan wilayah Indonesia dan Timor Leste berupa tanah dan sungai yang dengan mudah dapat dilintas. Bahkan, banyak perbatasan kedua negara berupa kebun milik masyarakat.

Konflik yang muncul di wilayah perbatasan biasanya bukan konflik antar negara, tetapi konflik individu, misalkan perkelahian karena kesalahpahaman, sengketa tanah yang bisa merupakan masalah keluarga yang kita terpisah wilayah, atau masalah kriminal. Pola hubungan masyarakat di perbatasan berjalan baik, banyak masyarakat Belu yang bekerja di Timor Leste, dan juga banyak masyarakat Timor Leste yang mencari kebutuhan hidupnya di wilayah Indonesia, berobat atau berniaga ke wilayah Indonesia.

2. Potensi Jurnalis Televisi di Nusa Tenggara Timur

Televisi lokal berkembang di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), hal ini sejalan dengan diberlakukannya UU No. 32 Tentang Penyiaran. Televisi lokal di Nusa Tenggara Timur ada lima, tiga diantara terdapat diperbatasan dengan Timor Leste yaitu Belu TV, Biinmafo TV dan Alor TV. Di Ibuka Kota Provinsi yakni Kupang terdapat terdapat dua televisi lokal yakni AFB TV dan Madika TV serta satu televisi publik yakni TVRI NTT.

Tabel 1. Daftar Televisi Lokal di Nusa Tenggara Timur

NO	NAMA LEMBAGA PENYIARAN	JENIS	NAMA DI UDARA	IJIN		FREKU ENSI
1	PT. MADIKA TELEVISI KUPANG	LPS	MADIKA TV	146/KEP/M.KOMINF 0/ 08/2012	05-03-2012	48 UHF
2	LPPL TELEVISI BELU	LPPL	BELU TV	MEN.KOMINFO RI NO. 869 TAHUN 2012	12-05-2011	37 UHF
3	PT. SENEGOR TELEVISI FLOBAMORA	LPS	AFB TV	299/KEP/M.KOMINF 0/ 09/2009	15-09-2009	40 UHF
4	BIINMAFO TV	LPPL	TELEVISI BIINMAFO	378/KEP/M.KOMINF 0/ 08/2011	24-08-2011	51 UHF
5	TV ALOR	LPPL	ALOR TV	1351/KEP/M.KOMIN FO/ 12/2013	23-12-2013	37 UHF
6	TVRI KUPANG	LPP	TVRI			

Sumber: Data KPID NTT

Setiap televisi yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki program berita, dengan durasi yang berbeda-beda. Secara umum program hiburan masih mendominasi tayangan televisi di NTT terutama program siaran yang disajikan oleh televisi nasional berjaringan yang telah dikenal sebelum TV lokal berkembang.

Masalah konflik tidak banyak diberitakan oleh media di NTT, karena pada kenyataannya tidak terjadi konflik di daerah perbatasan. Media lebih banyak memberitakan kegiatan-kegiatan pemerintahan ataupun pejabat.

Menurut Eksi Riyo, Wakil Ketua Komisi Penyiaran Daerah (KPID) NTT, Sumber daya manusia dalam bidang pertelevisian khususnya televisi lokal masih terbilang rendah di Provinsi Nusa Tenggara Timur, permasalahan SDM masih menjadi permasalahan krusial dalam perkembangan televisi di NTT.

Permasalahan SDM Jurnalis Televisi di NTT disebabkan banyak faktor, seperti sulitnya mendapatkan sumberdaya manusia yang memiliki keahlian khusus dalam bidang televisi, karena

pendidikan formal pertelevisian belum berkembang di NTT. Minat terhadap dunia pertelevisian relatif masih kecil, hal ini karena televisi di NTT khususnya televisi lokal belum berkembang sengan baik. Sebagian besar yang berkecimpung di dunia penyiaran saat ini di NTT bukanlah lulusan pendidikan penyiaran ataupun komunikasi.

SDM untuk televisi lokal yang dimiliki oleh pemerintah daerah pun masih rendah, penempatan staf yang mengelola televisi milik pemerintah daerah lebih kepada penempatan PNS sehingga yang bertanggung jawab untuk menyelenggarakan siaran televisi banyak yang bukan bergelut pada bidang televisi tetapi karena penugasan di kelembagaan tersebut. Selain itu Stasiun televisi di daerah tidak memiliki SOP khusus untuk merekrut karyawan. beberapa TV seperti TVRI memang memiliki program pemagangan untuk mahasiswa, tetapi mereka yang telah magang pun tidak dengan serta merta tertarik untuk berkarir di dunia televisi atau memilih untuk berkarir di pertelevisian di daerah lain.

Keterbatasan SDM tersebut tentu saja berhubungan langsung dengan kualitas siaran yang dihasilkan. Karena keterbatasan SDM tersebut, sulit untuk menentukan kualifikasi khusus SDM yang diterima di setiap stasiun penyiaran khususnya televisi. Untuk menghasilkan SDM yang baik, lembaga penyiaran berharap pada Peruguruan Tinggi yang ada di NTT, terutama yang memiliki pendidikan komunikasi.

KPID NTT melaksanakan beberapa kegiatan untuk meningkatkan kualitas SDM dan Penyiaran televisi khususnya di daerah perbatasan, antara lain:

1. Memberikan pelatihan mengenai SDM dan Penyiaran, kegiatan ini telah dilaksanakan dua tahun berturut-turut.
2. Menyelenggarakan KPID Award untuk menumbuhkan minat dalam dunia penyiaran untuk tahun kedua temanya adalah daerah perbatasan.
3. Menyelenggarakan pelatihan jurnalistik untuk pelajar di daerah Atambua.
4. Mensosialisaikan penyiaran sehat ke masyarakat

Selain masalah Sumber Daya Manusia, permasalahan lain yang dialami oleh penyiaran di NTT adalah masalah Teknologi. Lembaga penyiaran tidak seluruhnya memiliki teknologi yang baik untuk melakukan siaran, hal ini menurut Wakil Ketua KPID NTT merupakan masalah besar bagi lembaga penyiaran di daerah. Di daerah perbatasan Indonesia dan Timor Leste masalah bertambah dengan banyaknya daerah *Blank Spot*, misalkan di daerah Atambua.

Teknologi penyiaran di Timor Leste lebih maju dibandingkan dengan teknologi penyiaran di Indonesia. Mereka mendapat bantuan teknologi dari negara maju yang selama ini menyokong kehidupan masyarakat Timor Leste. Kualitas siarannya tentu saja menjadi lebih baik, tetapi berkaitan dengan isi siaran, isi siaran televisi Indonesia jauh lebih baik dan beragam dibandingkan televisi Timor Leste. Banyak warga Timur Leste yang menonton tayangan televisi Indonesia melalui teknologi satelit.

Televisi Republik Indonesia Nusa Tenggara Timur (TVRI NTT) keberadaanya jauh lebih lama dibandingkan dengan televisi lokal di NTT. Menurut Wartawan Senior TVRI NTT, Ina Djara, TVRI NTT memiliki program siaran berita, tetapi durasi pemberitaan yang tersedia hanya 1 jam dengan wilayah siaran dan liputan mencakup seluruh wilayah NTT yang terdiri atas 22 Kabupaten/kota.

Pegawai TVRI NTT terdiri dari Pegawai Negeri Sipil, Karyawan LPP dan Karyawan Kontrak berdasarkan Surat Keputusan Gubernur. Saat ini TVRI NTT memiliki 15 orang kontributor untuk

seluruh 22 Kabupaten/kota. Tujuh diantaranya merupakan Jurnalis di kota Kupang. TVRI NTT telah menerapkan kebijakan melakukan penerimaan pegawai dengan pendidikan minimal sarjana. Hal ini terlihat dari rata-rata pendidikan pegawai TVRI NTT adalah Sarjana, hanya dua orang yang dari SMA atau STM yang merupakan pegawai lama.

Untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia pegawai TVRI diberikan pelatihan-pelatihan, diantara pelatihan yang diselenggarakan di Pusdiklat Jakarta atau di Multi Media Training Center (MMTC) Jogjakarta. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keahlian dan profesionalitas pegawai TVRI NTT.

TVRI NTT rutin melakukan rekrutmen pegawai dan telah memilih standar khusus, salah satunya adalah pendidikan minimal Sarjana. Setiap melakukan penerimaan pegawai, peminat untuk menjadi Jurnalis cukup tinggi, banyak yang melamar menjadi jurnalis. Tetapi pada perkembangannya yang lebih banyak diminati adalah menjadi seorang penyiar bukan menjadi reporter atau jurnalis.

Berkaitan dengan kontributor di daerah, ada beberapa ketentuan yang diterapkan oleh TVRI NTT, antara lain : Ada sistem rekrutmen yang diterapkan oleh TVRI NTT. TVRI memiliki Standar khusus untuk rekrutmen kontributor, standar tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan juga kondisi riil yang ada di lapangan. Tidak setiap wilayah Kabupaten/Kota memiliki kontributor, melainkan digabung dengan wilayah yang lain. Tetapi, ada pula satu wilayah memiliki lebih dari satu kontributor, misalkan wilayah Atambua yang memiliki 2 kontributor.

Rekrutmen untuk kontributor diambil dari orang lokal, bukan dikirim dari Kupang, sehingga mengetahui dengan pasti wilayah dan kondisi yang terjadi di masing-masing wilayahnya. Hal ini memudahkan kontributor untuk meliput peristiwa di wilayah tersebut dan melakukan kontak nara sumber. Kontributor di daerah biasanya berkaitan dengan pemerintah daerah, mereka diberi identitas sehingga keberadaannya jelas dan diakui.

Kontributor TVRI NTT tidak diizinkan mengirimkan berita di tempat lain, mereka bertanggung jawab hanya untuk wilayah liputannya. Setiap kontributor wajib mengirimkan satu atau dua berita setiap hari. Ketentuan ini untuk menjaga produktivitas setiap kontributor di lapangan. Juga untuk memunculkan kreativitas kontributor dalam melakukan liputan. Saat ini, informasi yang disampaikan lebih banyak informasi mengenai pemerintahan dan kegiatan pejabat di daerah.

Pihak lembaga hanya memberikan fasilitas untuk pelatihan. Semua peralatan yang diperlukan untuk liputan menggunakan milik pribadi kontributor. Di beberapa tempat dibantu oleh Pemda, sehingga dapat menggunakan fasilitas humas. Stadra peralatan yang digunakan adalah handycam.

Ketentuan untuk melakukan Uji Kompetensi direspon baik oleh TVRI NTT. Uji Kompetensi untuk karyawan atau Jurnalis di TVRI di selenggarakan oleh PWI. Uji Kompetensi ini tidak hanya diikuti oleh pegawai tetap LPP, tetapi juga dilakukan untuk kontributor di daerah. Kegiatan Uji Kompetensi Wartawan ini tentu saja bertujuan untuk menjaga profesionalisme wartawan yang dimiliki oleh TVRI NTT.

Saat ini fokus TVRI NTT adalah penguatan kelembagaan dan teknologi. Teknologi menjadi perhatian khusus karena selama ini teknologi menjadi permasalahan besar untuk penyiaran di daerah. Kebutuhan akan teknologi mutakhir juga berkaitan dengan luas wilayah dan kondisi geografis NTT, juga karena secara langsung berbatasan dengan wilayah negara lain.

Teknologi televisi di daerah perbatasan meningkatkan persaingan. Saat ini TV Timor Leste memiliki teknologi yang lebih baik dari didukung oleh negara-negara maju. Siaran TV Timor Leste dapat diterima oleh masyarakat di daerah perbatasan Indonesia. Pada tahun 2007, TVRI pernah mencoba melakukan siaran dengan satelit selama 3 bulan. Teknologi tersebut diharapkan dapat menanggulangi keterbatasan kualitas siaran untuk seluruh wilayah NTT.

3. Potensi Jurnalis Media Cetak dan Online di NTT

Berkaitan dengan aktivitas jurnalis di perbatasan dan hubungannya dengan jurnalis dari Timor Leste, dari sisi media hubungan antara jurnalis di Kupang dengan Jurnalis di Timor Leste sangat terbuka. Media di Timor Leste sering mengirimkan wartawannya untuk magang di Kupang, mereka melakukan tugas jurnalistik dan saling berbagi informasi.

Media cetak di Nusa Tenggara Timur terpusat di kota Kupang, tetapi media mempunyai kontributor di daerah perbatasan atau setidaknya ada wartawan yang meliput di perbatasan yg langsung dikirim dari Kupang.

Salah satu media yang terbit di Nusa Tenggara Timur adalah Timor Express. Timor Express (Timex) adalah media yang tergabung dalam Grup JPNN, saat ini Timex memiliki sekitar 20 wartawan tetap/organik dan kontributor/freelance sekitar 10 orang. Wartawan tetap atau organik yang ditempatkan di perbatasan 1 orang.

Menurut Stanley Boymau, Kepala Redaksi Timex, untuk mendapatkan jurnalis di Kupang termasuk sulit. Banyak hal yang menyebabkan sulitnya mendapatkan jurnalis khususnya jurnalis pemula, antara lain:

1. Di masyarakat Kupang, masih ada anggapan untuk menjadi “orang” itu harus jadi pegawai negeri (PNS). Walaupun dengan honor yang kecil mereka tetap senang, walaupun gaji di sektor swasta jauh lebih besar.
2. Menjadi wartawan hanya dijadikan batu loncatan untuk bekerja di profesi yang lain. Sehingga mereka yang diterima sebagai wartawan banyak yang tidak bertahan lama dengan berbagai alasan.

Dalam perekrutan jurnalis baru, Timex menerapkan langkah-langkah sebagai berikut: pertama, mengumumkan perekrutan wartawan, jadwal pendaftaran dan seleksi. Kedua, melakukan seleksi calon wartawan melalui test tulisan dan wawancara. Ketiga, Test calon wartawan yang sudah diterima pada seleksi sebelumnya.

Pada setiap perekrutan, diterima 6 orang dari pelamar yang jumlahnya belasan, sebenarnya kebutuhannya hanya 3 orang tetapi berdasarkan pengalaman jumlah yang diterima akan terus berkurang. Dari 6 yang diterima tersebut bahkan ada yang hanya bertahan seminggu, kemudian satu persatu berkurang dan akhirnya habis. Banyak alasan yang menyebabkan jurnalis yang diterima tersebut tidak bertahan lama seperti alasan akan melanjutkan sekolah, menjadi PNS, pindah ke tempat lain, bahkan alasan hanya ingin tinggal di rumah. Lebih sulit lagi mencari wartawan wanita di kota Kupang, sebagian besar pelamar adalah laki-laki.

Dalam ketentuan Standar Kompetensi Wartawan, syarat untuk menjadi wartawan adalah S1. Di Kota Kupang sendiri lulusan S1 banyak, karena banyak perguruan tinggi termasuk perguruan

tinggi komunikasi. Namun, sulit untuk membuat mereka tertarik menjadi wartawan, walaupun ada yang tertarik dan lolos seleksi ternyata sulit juga untuk membuat mereka bertahan sebagai wartawan.

Menurut Stanley, dari sekitar 20 wartawan Timex yang sudah lulus uji kompetensi wartawan sekitar 7 orang. Keinginan untuk mengikutsertakan wartawan dalam uji kompetensi besar, tetapi pada pelaksanaannya harus dibagi-bagi atau bergiliran karena uji kompetensi dilakukan tiga hari penuh, sedangkan tenaga yang ada terbatas. Uji kompetensi juga lebih banyak dilakukan di luar Kupang sehingga waktu yang diperlukan lebih lama lagi.

Wartawan yang ada di Kupang khususnya Timor Express berasal dari pendidikan yang beragam, sebagian besar sudah memiliki jenjang S1. Wartawan yang berasal dari sarjana komunikasi jumlahnya 2 orang, selebihnya ada sarjana peternakan, teknik mesin, MIPA teologi dan filsafat.

Kondisi yang sedikit berbeda dialami oleh media online. NTTOnlinenow.com adalah media online pertama di Kupang, media ini telah beberapa kalimendapatkan penghargaan dari Gubernur NTT.

Menurut Alex Dimoe, Pemimpin redaksi NTTOnlinenow.com dan juga ketua Aliansi Jurnalistik Indonesia (AJI) Kupang, saat ini NTTOnlinenow.com memiliki 20 orang wartawan yang tersebar di kabupaten-kabupaten kecuali Timor Tengah Selatan dan Flores Timur.

NTTOnlinenow.com tidak kesulitan untuk mendapatkan wartawan, karena wartawan yang ada merupakan wartawan yang sudah jadi dan memiliki pengalaman. Dalam perekrutan wartawan, syarat minimal adalah S1 dan memiliki pengalaman di media lain 3-5 tahun. Ini yang menyebabkan wartawan di NTTOnlinenow.com tidak ada yang mengundurkan diri. Selain itu, wartawan NTTOnlinenow.com adalah wartawan yang juga bekerja di media lain, bahkan ada yang memiliki media sendiri.

Wartawan di Kupang jumlahnya bisa ratusan, tetapi yang menjadi anggota AJI hanya 20 orang. Untuk melaksanakan Uji Kompetensi AJI minimal harus memiliki 25 anggota, sehingga sampai saat ini untuk Uji Kompetensi Jurnalis harus mengikuti uji dari AJI Pusat. Pelaksanaannya jarang di kota Kupang sehingga harus pergi ke kota lain, hal ini sangat memberatkan karena membutuhkan biaya dan waktu yang tidak sedikit. Menurut Alex, banyak jurnalis khususnya jurnalis media online yang enggan ikut uji kompetensi jurnalis bahkan merasa tidak perlu adanya UKJ.

Untuk meningkatkan kompetensi jurnalis biasanya dilakukan pelatihan internal, bagaimana prinsip-prinsip menulis online serta kode etik. Saat ini sebagian besar jurnalis berasal dari seminari, mereka adalah sarjana silsafat yang sudah terbiasa menulis dan membaca sehingga tidak sulit untuk melatih mereka.

Jurnalis di Kupang dan di Timor Leste memiliki hubungan yang baik. AJI dan Aliansi Jurnalista Timor Leste (AJTN) membuat komunitas yang menjadi wadah bagi mereka untuk melakukan aktivitas bersama yang diberinama Komunitas Jurnalista Timor (KJT).

PENUTUP

Jurnalis di Nusa Tenggara Timur masih sedikit yang telah lulus uji kompetensi wartawan baik cetak maupun elektronik. Media lokal di Kupang melakukan berbagai kegiatan untuk meningkatkan kualifikasi serta kompetensi wartawannya antara lain mengirimkan wartawan untuk mengikuti uji

kompetensi, keikutsertaan dalam uji kompetensi ini memerlukan biaya yang cukup besar dan waktu yang banyak, apalagi selama ini uji kompetensi lebih sering dilaksanakan di luar NTT. Selain itu, mengikutsertakan wartawan dalam pelatihan di luar daerah, menyelenggarakan pelatihan internal serta menyediakan unsur-unsur pendukung kerja wartawan

Untuk mendapatkan jurnalis yang potensial bukanlah hal yang mudah, apalagi menjadi jurnalis bukanlah pilihan utama terutama bagi sarjana baru (*freshgraduate*), pemenuhan kebutuhan wartawan yang sesuai dengan pendidikannya sulit, dan minat untuk menjadi wartawan masih rendah.

Berbagai kendala dihadapi media lokal untuk meningkatkan kualifikasi dan kompetensi wartawannya. Selain permasalahan SDM, ketersediaan teknologi yang memadai untuk membantu aktivitas jurnalis masih kurang, terutama untuk televisi.

DAFTAR REFRENSI

Creswell, J. W. (2003). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

Harsono, Andreas. 2010. *A9ama Saya adalah Jurnalisme*. Jakarta: Kanisius

Kovach, Bill and Tom Rosenthal, 2001, *The Elements Of Journalism, What Newspeople Should Know and the Public Should Expect*, Crown Publisher, New York

SET, Yayasan 2010, Hasil penelitian Problem Penegakan Etika dan Profesionalisme Media Berdasarkan Pengalaman Dewan Pers

Sumber lain:

<http://www.dewanpers.or.id/page/pengaduan/laporan>

<http://www.dewanpers.or.id/page/kebijakan/peraturan>